

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah sarana pokok yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memperlihatkan seberapa efektif tujuan yang akan dicapai dan penyelenggaraan fungsi tanggung jawab manajemen pada suatu perusahaan. Hal tersebut juga dapat berguna sebagai sarana penilaian kinerja manajemen atas tanggung jawab yang sudah dilaksanakan. Penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memberi informasi posisi finansial, kinerja manajemen, dan arus kas Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan terkait perekonomian suatu perusahaan (Dimarcia dan Krisnadewi, 2016).

Laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen yang didalamnya terdapat informasi laba Penaksiran prestasi/kinerja manajemen dalam mengukur tingkat kesuksesan selalu difokuskan pada perolehan laba. Sangat besarnya pengaruh perolehan laba bagi eksternal ataupun internal perusahaan maka penyajian laba sering di rekayasa oleh manajemen atau sering disebut sebagai *earning management* (manajemen laba) (Nabila dan Daljono, 2013).

Manajemen laba merupakan perilaku manajemen perusahaan untuk merekayasa sejumlah angka pada *financial report*. *Earning management* pada suatu perusahaan sehingga menyebabkan pelaporan keuangan suatu perusahaan bukan berdasarkan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan memperoleh keuntungan yang diharapkan (Amelia dan Hernawati, 2016). Tindakan manajemen

laba biasanya dilakukan tanpa sepengetahuan pemilik perusahaan atau pemegang saham (investor). Hal tersebut dapat mengakibatkan kredibilitas financial report akan berkurang sebab informasi yang ada pada laporan keuangan dapat menyesatkan penggunaannya saat mengambil keputusan. Manajemen laba adalah suatu rekayasa yang dilakukan pada laporan keuangan yang menjadikan informasi perolehan laba menjadi tidak akurat, di mana perbuatan tersebut hanya akan menguntungkan manajemen perusahaan dan merugikan pemilik perusahaan dan pihak eksternal. Perilaku *earning management* dapat menyebabkan kerugian bagi penggunanya karena informasi laba yang dicantumkan tidak handal, kurang relevan, dan bersifat bias (Kosasih dan Widayati, 2013).

Earning management bisa dibedakan menjadi dua jenis yaitu *earning management* akrual murni dan *earning management* riil (Roychowdhury, 2006). *Earning management* akrual murni dapat mempergunakan *discretionary accrual*. Metode tersebut hanya bisa dipakai ketika periode akuntansi berakhir. Sebelum perolehan laba dicantumkan pada laporan keuangan, informasi laba yang diketahui oleh perusahaan akan direkayasa terlebih dahulu dengan membuat perolehan laba seolah-olah mendekati target yang telah ditetapkan. Sedangkan, *earning management* riil yaitu pemanipulasian laba oleh manajemen perusahaan dengan merekayasa informasi kegiatan perusahaan pada periode akuntansi berjalan.. Sepanjang periode akuntansi, manajer dapat melakukan manajemen laba riil. Oleh karena itu manajer lebih menyukai melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dibanding manajemen laba melalui akrual. Hal ini

disebabkan karena aktivitas manajemen laba riil sulit dibedakan dengan keputusan optimal dan lebih sulit untuk dideteksi.

Manajemen perusahaan akan berusaha memperlihatkan kinerja keuangan yang potensial dan baik untuk jangka pendek tapi manajemen laba yang dilakukan akan mengakibatkan nilai perusahaan menurun. Tindakan tersebut hanya akan menambah perolehan laba saat ini tetapi akan memberikan pengaruh negatif pada *cash flow* periode mendatang. Roychowdhury (2006) mengemukakan jika praktik manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat dilakukan dengan sejumlah aktivitas seperti pemberian potongan harga pada pelanggan. Kegiatan tersebut hanya akan menambah frekuensi penjualan karena saat perusahaan cara besar-besaran melakukan produksi barang maka biaya produksi akan semakin kecil dan pengeluaran diskresioner menjadi berkurang. Kegiatan ini dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan perbaikan terhadap margin yang telah ditetapkan sebelumnya.

Di Indonesia, telah terjadi banyak kasus tentang praktik manajemen laba yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan. Contohnya, PT Kimia Farma pada Kuartal kedua tahun 2002 melakukan *overstated* (pengelembungan laba) menyajikan laba bersih sebesar Rp 32,7 Milyar Pada 31 Desember 2001, di mana mengambil nilai sebesar 2,3% dari hasil penjualan sehingga laba bersih PT Kimia Farma melonjak menjadi 24,7%. Kasus yang sama juga ditemui pada PT Indofarma yang merekayasa penyajian nilai pelaporan keuangan dengan lebih tinggi dari keadaan yang sebenarnya.

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah komponen yang dapat meningkatkan keefisienan secara ekonomi dikarenakan adanya pengawasan yang dilakukan oleh stakeholder, pemegang saham, dan dewan komisaris terhadap manajemen perusahaan (Ujiyanto dan Pramuka, 2007). GCG (*Good Corporate Governance*) dapat menambah kualitas *financial report* perusahaan dan meminimalkan tindakan *earning management*. Diterapkannya GCG pada perusahaan memunculkan harapan adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan dengan pemantauan yang ketat pada kinerja para manajer sehingga dapat memberikan jaminan atas akuntabilitas laporan keuangan yang lebih baik atas laporan yang disampaikan oleh manajer kepada pemilik perusahaan kepada ketentuan yang berlaku..

Upaya penerapan GCG dapat melalui adanya pembentukan dewan komisaris independen. Hal tersebut dapat memiliki peran penting untuk mengawasi operasional perusahaan dengan memberikan kepastian bahwa manajemen perusahaan telah menerapkan prinsip keadilan, pengungkapan, kemandirian, akuntabilitas, dan transparansi sesuai dengan peraturan yang berlaku (Rahardi dan Prastiwi, 2014). Adanya dewan komisaris independen dapat menjadikan kualitas laba yang dilaporkan lebih baik dikarenakan adanya pengawasan yang ketat untuk meminimalkan manajemen laba.

Hasil penelitian Dewi dan Priyadi (2016) yang memperlihatkan jika manajemen laba dipengaruhi secara negatif oleh dewan komisaris independen. Peningkatan pada dewan komisaris independen dapat menyebabkan keputusan yang diambil menjadi lebih objektif yang pada akhirnya dapat berimbas pada

penurunan praktik manajemen laba. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Nurzam et al (2017) yang memperlihatkan jika manajemen laba riil dipengaruhi negatif oleh proporsi dewan komisaris independen. Penambahan keanggotaan dewan komisaris akan mengakibatkan kualitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen menjadi lebih baik dikarenakan adanya tuntutan transparansi pada *financial report* perusahaan yang harus dapat dipenuhi oleh manajemen perusahaan. Namun, hasil yang berbeda diperlihatkan oleh penelitian Kusumawati et al (2015) yang memperlihatkan jika manajemen laba riil dipengaruhi secara positif diberikan oleh proporsi dewan komisaris independen. Penambahan jumlah anggota dewan akan meningkatkan potensi manajemen laba riil oleh Manajemen perusahaan.

Adanya komite audit juga dapat memberikan pengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh Manajemen perusahaan. Instansi komite audit sebagai sistem kendali internal perusahaan diduga kuat dapat meminimalkan tindakan *earning management*. Komite audit menjadi karakteristik utama dalam suatu perusahaan karena sifatnya yang independen, di mana kepastian suatu laporan berkualitas atau tidak akan dilaporkan oleh komite audit. Bila anggota komite audit semakin independen dalam bertugas maka *financial report* perusahaan akan lebih dipercaya oleh pengguna internal ataupun eksternal. Komite audit yang dapat bersikap independen dapat mengurangi potensi *earning management* pada perusahaan (Widiastuty, 2016).

Hasil penelitian Kusumaningtyas (2012) memperlihatkan jika manajemen laba dipengaruhi secara negatif signifikan oleh independensi komite audit.

Efektivitas kinerja komite audit terjadi jika anggota komite audit mampu bersikap independen saat mengemukakan pendapat terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen sehingga dapat meminimalkan praktik manajemen laba pada perusahaan. Penelitian Prastiti dan Meiranto (2013) memperlihatkan jika manajemen laba dipengaruhi secara negatif oleh independensi komite audit. Hal tersebut sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan jika proses pengawasan yang diajukan oleh komite audit dapat berlangsung efektif maka manajemen laba dapat berkurang. Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, anggota komite audit harus beban aktif dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Namun, berbeda dengan penelitian Fanani (2014) yang mengemukakan Jika manajemen laba dipengaruhi secara positif oleh independensi komite audit..

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Kumaat (2013). Perbedaannya terdapat pada objek dan tahun penelitian, di mana penelitian Kumaat (2013) mempergunakan pada perusahaan manufaktur yang telah dipublikasikan dari tahun 2007- 2011, sedangkan penelitian ini mempergunakan perusahaan perbankan tahun 2014-2016 yang terdaftar di BEI. Selain itu, terdapat perbedaan variabel dependen yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan manajemen laba akrual sedangkan penelitian kali ini menggunakan manajemen laba riil. *Earning management* berbasis akrual mengacu pada angka laba yang dipermainkan melalui penggunaan metode dan pemilihan kebijakan akuntansi tertentu. Sedangkan *earning management* berbasis riil mengacu pada angka laba yang dipermainkan melalui berbagai kegiatan dari transaksi bisnis normal atau terkait dengan operasional perusahaan. Contohnya, mempercepat penjualan

dengan pemberian diskon besar-besaran atau menunda kegiatan promosi produk. Berdasar pada paparan di atas, penulis mencoba untuk meneliti tentang manajemen laba yang dipengaruhi oleh berbagai faktor melalui judul penelitian: **“Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Perbankan di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Manajemen laba riil adalah suatu bentuk rekayasa perolehan laba menggunakan arus kas operasi. Di Indonesia, banyak perusahaan go public mempraktikkan manajemen laba riil supaya terhindar dari kerugian di akhir periode. Penerapan GCG dapat menjadi struktur penentu bagi target laba perusahaan dan mempermudah penguasaan kinerja manajemen. Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan sejumlah kinerja keuangan pada laporan keuangan sebagai bukti adanya mekanisme pengelolaan perusahaan. Mekanisme yang dimaksud terdiri dari dewan komisaris independen dan komite audit independen. Perusahaan dengan manajemen dan keuangannya yang baik akan berpengaruh terhadap keputusan investor dan calon investor dalam menginvestasikan dananya. Dari uraian tersebut maka dirumuskan masalah yaitu :

1. Apakah ada pengaruh negatif dewan komisaris independen pada manajemen labariil ?
2. Apakah ada pengaruh negatif komite audit independen pada manajemen laba riil ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh—pengaruh berikut:

- a. Pengaruh negatif dewan komisaris independen pada manajemen laba riil.
- b. Pengaruh negatif komite audit independen pada manajemen laba riil.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapan yang dapat dikemukakan yaitu hasil penelitian ini dapat berkontribusi positif pada teori-teori yang dikembangkan pada bidang akuntansi khususnya mengenai tata kelola perusahaan dan teori keagenan dan konsekuensi dari pelaporan kinerja keuangan suatu perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Akademisi

Harapan dari penelitian ini agar menjadi tambahan referensi perpustakaan dan memberikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Penulis

Harapan dari penelitian ini agar memberikan pengetahuan baru bagi penulis mengenai praktik manajemen laba riil yang terjadi di perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga sebagai pemenuhan salah satu syarat dalam penyelesaian studi.

3. Bagi investor

Harapan dari penelitian ini agar menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi bagi investor maupun kreditur.